

**KESENIAN KARAWITAN DALAM DIMENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI
SEKOLAH DASAR INKLUSI**

Ardian Arief¹⁾, Ana Fitriani²⁾

1),2) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Jl. Batikan UH III/1043 Yogyakarta
e-mail: ardian.arief@ustjogja.ac.id¹⁾, anafitriani594@gmail.com²⁾

Accepted: March 8th

Approved: March 15th

Published: March 20th

Abstrak: Penelitian ini secara deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SD Siluk. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru karawitan, guru kelas, guru pendamping khusus, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan model analisis data menurut Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) implementasi pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan di SD Siluk dengan berjabat tangan, mengambil *tabuh* dalam kotak tabuh. Berdoa sebelum & setelah kegiatan. Siswa mematuhi etika dalam karawitan. Penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik. Memberikan keteladan & pendekatan personal pada siswa. Melatih kepercayaan diri dengan mengikuti perlombaan & pentas seni. Merapikan gamelan dan mengembalikan alat *tabuh*. 2) Dimensi pengembangan pendidikan inklusi dalam karawitan diantaranya dimensi budaya, kebijakan, dan praktik. Nilai karakter yang terbentuk adalah tanggung jawab, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, kerjasama, percaya diri. **Kata Kunci:** *Kesenian karawitan, pendidikan karakter, dimensi pengembangan pendidikan inklusi.*

**MUSICAL ART IN THE DIMENSION OF CHARACTER EDUCATION IN
INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOL**

Abstract: The research descriptive aims to describe the implementation of character education through musical extracurricular activities in inclusive education schools in SD Siluk. The subjects of this study were the schools principal, musical teacher, class teacher, special assistant teacher, and students. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used is descriptive qualitative analysis with data analysis models according to Miller and Huberman. The result showed the 1) the implementation of character education through musical extracurricular activities at SD Siluk by shaking hands, picking up instruments in the box. Pray before & after the activity, students adhere to ethics in music. The use of lecture, question and answer, and practice methods. Provide exemplary & personal approach to students. Train to your confidence by taking part in the competition & performing arts. Clean up of gamelan and restore the instrument. 2) the dimensions of the development of inclusive education in karawitan include the dimensions of culture, policy, and practice. 3) character values formed are responsibility, love the motherland, appreciater achievement, cooperation, confidence. 4) Supporting factors are community leaders who have gamelan, using technology that supports musical activities, karawitan space is quitter extensive.

Keywords: *musical artistry, character education, the dimensions of the development of inclusive.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak segala bangsa, sebagai mana tercantum dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan juga merupakan suatu usaha bangsa dalam mempersiapkan generasi muda yang lebih baik bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan telah digariskan dalam peraturan. Tujuan pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan nasional seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dalam TAP MPR Nomor IV/MPR/1978 tentang GBHN Bab IV D (pendidikan) merumuskan bahwa :

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Secara *history*, Indonesia memiliki tokoh yang mendunia, beliau adalah bapak pendidikan Nasional Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara. Beliau menjadi pencetus tentang teori-teori pendidikan. Salah satu ajaran Ki Hadjar Dewantara terdapat konsep *Tri Pusat Pendidikan*. *Tri Pusat Pendidikan* adalah cara untuk melaksanakan pendidikan yang mengakui adanya pusat-pusat pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan *Tri Pusat Pendidikan* tersebut harus terdapat kesamaan nilai yang dijunjung tinggi agar terwujud keserasian pendidikan sampai kepribadian anak didik terbentuk dengan baik menurut (Suratman dalam Ardian & Fahmi, 2019). Pendidikan di lingkungan keluarga mengajarkan budi pekerti, keagamaan, dan kemasyarakatan secara informal (Trisharsiwi, dkk, 2014:14).

Dalam pendidikan tidak terlepas dari permasalahan yang mengiringi setiap upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Masyarakat Indonesia kini mulai melupakan budayanya sendiri dikarenakan semakin berkembangnya budaya barat yang ada di Indonesia. Mulai dari musik, lagu dan cara berpakaian. Budaya Indonesia yang bersifat lokal kurang mendapat perhatian oleh generasi penerus bangsa. Apabila hal tersebut tetap dibiarkan, maka generasi muda akan menjadi asing terhadap budaya Indonesia dan akan sangat rentan terhadap budaya luar yang dapat mempengaruhi luntarnya rasa cinta tanah air dan bangsa (Widayati, 2018). Tentunya permasalahan yang muncul ini merupakan *output* dari pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan tidak hanya menjadi tugas sekolah melainkan juga tugas orang tua, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai salah satu lembaga formal pendidikan memiliki peranan penting bagi pendidikan anak-anak.

Sekolah (SD) yaitu suatu jenjang dimana jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Dalam lingkup sekolah peserta didik diberikan sebuah ilmu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), cara berperilaku yang

baik sebagaimana mestinya, pembentukan karakter kepribadian peserta didik, serta kemandirian. Dalam usia inilah peserta didik diarahkan dan diajarkan oleh guru dalam pembentukan kemandirian yang baik secara terarah. Pembentukan kemandirian peserta didik dapat pula dilakukan dari usia dini. Karena dengan demikian peserta didik akan siap di kemudian hari apabila hendak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Perlunya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam pelaksanaannya tidak hanya memfokuskan pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga melaksanakan ekstrakurikuler yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam pelajaran untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat yang diselenggarakan oleh sekolah. Ekstrakurikuler juga sebagai wadah mengembangkan bakat peserta didik dan sebagai tempat menempa karakter peserta didik sehingga menghasilkan lulusan berpendidikan, terampil, dan berkarakter. Mengingat banyak perilaku serta perbuatan anak yang tidak mencerminkan karakter anak bangsa Indonesia yang diharapkan pada masa sekarang, pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu untuk dikembangkan. Pesona budaya lokal yang merupakan warisan nenek moyang bangsa dapat memudar. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa animo generasi muda untuk menonton pertunjukkan organ tunggal, dangdut, pop, rock dan sebagainya lebih besar daripada pertunjukkan budaya local (Marinda, 2018:2)

Ekstrakurikuler karawitan merupakan bentuk nyata dalam penyaluran kreatifitas siswa dan membantu siswa untuk menjiwai nilai-nilai luhur budayanya sehingga dapat meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa. Karawitan merupakan seni tradisional yang sekarang ini mulai redup dan jarang peminatnya (Widiyati, 2018). Untuk menyikapi hal tersebut, beberapa sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta telah melaksanakan program ekstrakurikuler karawitan sebagai usaha pengenalan kesenian karawitan kepada siswa. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Nomor III menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Saat ini sekolah diwajibkan melaksanakan pendidikan inklusi. Hal ini selaras dengan Kebijakan daerah terutama Daerah Istimewa Yogyakarta dinyatakan oleh peraturan Gubernur DIY No.21 Tahun 2013, pada pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus, artinya bahwa semua sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak boleh menolak anak dan harus menerima siapa saja yang akan mendaftar di sekolah tersebut (Andini, 2018:3). Tetapi pada kenyataannya ada beberapa sekolah yang tidak menerima ABK pada sekolah tertentu.

Selain itu juga masih ditemukannya permasalahan dalam penerapan sekolah inklusi. Pendidikan inklusi belum dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan. Masih dipahami sebagai upaya memasukkan diantaranya *disabled children* ke sekolah reguler dalam rangka *give education right and kemudahan acces education, and againt discrimination*. Pendidikan inklusi cenderung dipersepsi sama dengan integrasi, sehingga masih ditemukan pendapat bahwa anak harus menyesuaikan dengan sitem sekolah.

Sekolah inklusi memberikan peluang bagi siswa dengan setiap perbedaannya untuk dapat berhasil dalam belajar di sekolah. Sehingga dengan karakteristik siswa yang heterogen tentunya akan menimbulkan kesulitan bagi peserta didik terutama untuk melaksanakan ekstrakurikuler karawitan karena Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Non-ABK berada pada satu lingkungan belajar yang sama, tentu saja hal ini akan menjadi suatu tantangan bagi guru ekstrakurikuler karawitan. Hal tersebut selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2 yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Perbedaan antara sekolah pada umumnya dengan sekolah inklusi adalah terletak dari segi sarana prasarana, bantuan dari dinas untuk anak berkebutuhan khusus, assessmen, tenaga kependidikan, adanya guru pendamping khusus, dan RPP. Selain tentang inklusi, sekolah sebagai tempat untuk menanamkan karakter berbudaya hendaknya juga memiliki program-program pamungkas dalam penerapan hal tersebut. Salah satu program penanaman karakter cinta budaya tersebut adalah adanya pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan.

Kesenian karawitan merupakan wahana melatih siswa untuk bersikap sopan santun, toleransi, cinta tanah air, guyup rukun. Kegiatan kesenian karawitan ini diharapkan dapat menanamkan sifat dan perilaku cinta tanah air pada diri siswa di SD Siluk sejak dini. Selain itu, diharapkan agar dapat melestarikan kebudayaan sekitar mengenai karawitan (gamelan).

Adanya karakteristik siswa yang beragam yang ada di SD, serta memiliki tujuan untuk mewujudkan karakter peserta didik yang mendukung terlaksananya pendidikan inklusi, maka Sekolah dapat mewujudkannya melalui ekstrakurikuler karawitan. Partisipasi semua warga sekolah ini merupakan cermin pelaksanaan pendidikan inklusi yang sukses. Berdasarkan latar belakang masalah, maka muncul beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana penanaman pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Sekolah?
2. Karakter apa saja yang terbentuk melalui ekstrakurikuler karawitan di Sekolah?
3. Bagaimana kontribusi ekstrakurikuler karawitan pada sekolah inklusi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, adapun subjek artikel ini ditentukan menggunakan teknik purposive dimana dipilih berdasarkan kriteria yaitu: (1) kepala sekolah sekolah dari SD inklusi sebagai pemangku kebijakan; (2) pamong karawitan yang memahami proses pembelajaran di kelas karawitan; (3) siswa yang inklusi yang mengikuti pembelajaran karawitan. Objek dalam artikel ini meliputi:

- (1) pendidikan karakter; (2) kesenian karawitan di sekolah Dasar dan (3) Sekolah Dasar inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakter yang terbentuk melalui ekstrakurikuler karawitan di Sekolah

Dari tujuan tersebut, jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan dapat dijadikan sebagai kegiatan yang membentuk karakter siswa lebih-lebih lagi diharapkan mampu mengakomodir siswa yang berkebutuhan khusus. Karawitan dapat diartikan sebagai suatu keahlian, keterampilan, memainkan, menggarap, atau mengolah suatu *gendhing* (lagu tradisional) menggunakan alat musik berupa gamelan sehingga bersifat renik, rinci, dan halus.

Hal lain juga mengatakan bahwa karawitan adalah seni memainkan alat musik bernama gamelan, yang dimaksud karawitan merupakan seni musiknya dan gamelan merupakan alat yang digunakan dalam karawitan, (Arief & Lestari, F. S. 2019: 5). Pemahaman terhadap karakteristik pembelajaran karawitan diperlukan untuk mengetahui dan mengkaji sifat-sifat dan keberadaan pembelajaran karawitan. Karawitan sebagai budaya tradisi tidak dapat terlepas dengan tata nilai yang berlaku di daerah tempat karawitan hidup dan berkembang. Kebiasaan-kebiasaan, norma-norma dan tata nilai selalu ada dalam selama budaya diakui oleh masyarakat. Misalnya gamelan sekaten yang berada dalam di keraton Surakarta dan Yogyakarta hanya dibunyikan pada bulan *Rabiulawal* atau *maulud* sebagai pertanda peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain bulan itu gamelan sekaten tidak dibunyikan kecuali gamelan gamelan duplikat diluar keraton misalnya di sekolah-sekolah. Kebiasaan seperti itu sangat kental dalam kehidupan seni budaya tradisi. Karawitan sebagai materi pembelajaran di sekolah misalnya dipengaruhi oleh kaidah-kaidah tradisi sebagai ciri-ciri dari seni budaya lokal atau daerah.

Nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran karawitan memiliki wilayah yang sangat luas misalnya tentang estetika, etika, kehalusan budi, kesabaran, kebersamaan dan sebagainya. Karawitan dapat memberikan nilai positif bagi siswa. Nilai positif yang terdapat dari seni karawitan adalah kebersamaan. Kebersamaan merupakan modal yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang bermartabat, dewasa dan mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi. Manajemen kebersamaan antara dalam seni karawitan itu terjadi secara karena adanya pembagian peran sesuai dengan instrument.

Kontribusi ekstrakurikuler karawitan pada sekolah inklusi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku yang disertai dengan pendewasaan seseorang. Pendidikan dapat diperoleh dari berbagai lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setiap warga negara Indonesia berhak menerima pendidikan dibangku sekolah agar menjadi warga yang berguna bagi orang lain. Melalui pendidikan di sekolah, siswa dapat saling berinteraksi dengan orang lain sehingga menimbulkan sikap kepedulian terhadap sesama. Dengan mengikuti penyelenggaraan pendidikan di SD mengakomodir siswa agar dapat belajar berupa teori-teori serta praktik yang dapat diucapkan di berbagai lingkungan. Dengan demikian siswa belajar dari apa yang dilihat dan yang dipahami. Hal tersebut didukung oleh Booth T, Ainscow M & Kingston D dalam Jauhari (2017: 23) yang mengatakan bahwa dimensi praktik inklusi

adalah “anak-anak di dorong untuk terlibat aktif, mampu menggambarkan pengetahuan dan pengalaman mereka di luar”. Pendidikan inklusi melibatkan anak-anak yang memiliki hambatan untuk dapat belajar bersama dengan anak lainnya dalam tingkat pendidikan yang memungkinkan. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan belajar anak-anak berkebutuhan khusus tanpa memandang hambatan yang dimiliki.

Berdasarkan proses tersebut maka guru berusaha memberikan contoh keteladanan yang baik sehingga dalam proses belajar mengajar di kelas maupun pada kegiatan ekstrakurikuler harus hati-hati dalam menyampaikan materi agar tidak terjadi hal-hal yang buruk yang dapat dicontohkan kepada siswanya. Dalam hal ini guru berusaha mengimplementasikan pendidikan karakter di dalam pembelajaran supaya siswa dapat menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik.

Karawitan sebagai materi pembelajaran di sekolah misalnya dipengaruhi oleh kaidah-kaidah tradisi sebagai ciri-ciri dari seni budaya lokal atau daerah. Seni tradisi secara umum dapat dinyatakan sebagai bentuk budaya lokal yang merupakan seni kelompok etnik yang memiliki kemapanan sistem nilai, parokan dan aturan tertentu yang harus dipatuhi. Hal tersebut menjadikan sekolah sebagai tempat yang sarat akan nilai, namun tetap ramah dalam keseharian anak selama berproses di sekolah.

Ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk karakter, memberikan pengetahuan bermusik dan menumbuhkan sikap siswa yang positif terhadap kesenian tradisional, serta mengetahui dan mengenalkan alat musik yang ada di Indonesia. Melalui terintegrasikannya pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler terutama ekstrakurikuler karawitan diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai karakter siswa.

Pembahasan

Pendidikan karakter pada sekolah inklusi

Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pintar, pandai, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi dan bersusila. Pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya, cipta rasa, dan karsa manusia karena berbudaya merangkum berbagai hasil karya luhur manusia (Dewantara, 2013: 20).

Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah

Karakter identik dengan akhlak budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain., sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, perasaan dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, dan adat istiadat. Dari konsep karakter muncul konsep pendidikan karakter (Zuchdi, 2012: 16). Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses mengembangkan sifat kepribadian yang berupa pendidikan watak, pendidikan nilai, pendidikan moral serta budi pekerti yang dilakukan melalui contoh keteladanan maupun teori-teori dalam aktifitas di sekolah.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Menurut Daryanto & Suryatri, 2013: 47) nilai-nilai yang menjadi pondasi karakter bangsa harus dimiliki oleh seluruh masyarakat, khususnya bagi penerus bangsa Indonesia.

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Tujuan pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Daryanto, 2013: 45). Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan prinsip pendidikan karakter. Pendidikan Karakter yang efektif memiliki 11 prinsip, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.:

- a) Memperkenalkan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- b) Mengidentifikasi karakter secara baik supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, efektif untuk membangun karakter;
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian terhadap sesama;
- e) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan;
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik;
- h) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter peserta didik;
- k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik, (Kemendiknas dalam Gunawan, 2014: 35).

Apabila prinsip tersebut dapat dilakukan di SD, maka tak hayal pendidikan inklusi di sekolah tersebut juga akan berjalan dengan sesuai harapan. Pendidikan inklusi merupakan pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah *regular*. Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam hal isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusif dalam pelaksanaannya merupakan tanggung jawab dari sistem pendidikan biasa

untuk mendidik semua anak, (UNESCO, 1994 dalam Alimin, 2013: 171). Inklusi berarti suatu komitmen untuk melibatkan siswa-siswa yang memiliki hambatan dalam setiap tingkat pendidikan mereka yang memungkinkan. Hal ini berarti pendidikan inklusi melibatkan anak-anak yang memiliki hambatan untuk dapat belajar bersama dengan anak lainnya dalam tingkat pendidikan yang memungkinkan. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan belajar anak-anak berkebutuhan khusus tanpa memandang hambatan yang dimiliki.

Pendidikan inklusi merupakan sistem pelayanan pendidikan yang memiliki sifat terbuka dalam menerima keberagaman anak didik. Anak Berkebutuhan Khusus dapat memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya dalam memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya dalam satu kelas inklusi. Pendidikan inklusi tentunya diselenggarakan dengan tujuan ingin memberikan hak yang sama dalam memperoleh pelayanan pendidikan yang layak dan berkualitas termasuk bagi ABK. Pendidikan inklusi diharapkan dapat menjadi wadah yang tidak mendiskriminasi keberagaman berupa hambatan atau kebutuhan khusus anak. Beberapa hal yang perlu dicermati lebih lanjut tentang tujuan pendidikan inklusif, yaitu (1) memberikan kesempatan seluas - luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan layak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik, (Illahi, 2013: 40)

Pada sisi lain, keberagaman karakter siswa, psikologi siswa, serta gaya belajar siswa harus di akomodir oleh sekolah sebagai salah satu ciri sekola inklusi. Kehadiran kesenian dalam hal ini adalah kesenia karawitan yang sudah menjadi ekstrakurikuler di SD dapat dijadikan wahan akomodasi tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler lebih dititikberatkan pada pembinaan dan pengembangan pengetahuan keterampilan siswa secara utuh, tidak hanya mencakup pengembangan pengetahuan keterampilan saja, akan tetapi juga sikap, perilaku dan pola pikir yang utuh dan termasuk memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keimanan dan ketakwaan. Kegiatan hubungan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat seta melingkupi upaya pembinaan manusia seutuhnya (Depdiknas 1992: 20). Tujuan kegiatan ekstrakurikuler sesuai tujuan yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008, sebagai berikut.

- (1) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- (2) Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negative yang bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- (3) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian potensi unggulan sesuai bakat dan minat.
- (4) Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, dan menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

SIMPULAN DAN SARAN

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi persatuan diatas perbedaan. Perbedaan yang dimaksud termasuk adanya beberapa anak didik yang memiliki keterbatasan dan keunggulan, namun perbedaan ini bukan menjadi halangan anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan hak pendidikan.

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Tujuan pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral. Pendidikan inklusi merupakan sistem pelayanan pendidikan yang memiliki sifat terbuka dalam menerima keberagaman anak didik. Anak Berkebutuhan Khusus dapat memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya dalam memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya dalam satu kelas inklusi.

Nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran karawitan memiliki wilayah yang sangat luas misalnya tentang estetika, etika, kehalusan budi, kesabaran, kebersamaan dan sebagainya. Karawitan dapat memberikan nilai positif bagi siswa. nilai positif yang terdapat dari seni karawitan adalah kebersamaan. Kehadiran kesenian dalam struktur pendidikan di SD pada taraf ekstrakurikuler hal ini adalah wahana pencapaian tujuan pendidikan, inklusi dan berkarakter. Kegiatan ekstrakurikuler lebih dititikberatkan pada pembinaan dan pengembangan pengetahuan keterampilan siswa secara utuh, tidak hanya mencakup pengembangan pengetahuan keterampilan saja, akan tetapi juga sikap, perilaku dan pola pikir yang utuh dan termasuk memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keimanan dan ketakwaan. Kegiatan hubungan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat seta melingkupi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Daftar Rujukan

- Alimin, Zaenal. "Paradigma Pendidikan Inklusif sebagai Upaya Memperluas Akses dan Perbaikan Mutu Pendidikan," *JASSI_Anakku*. (Vol. 13 Nomor 2) Hlm. 171-179.
- Andini, dinar westri, dkk. 2018. "Pandangan Kepala Sekolah Mengenai Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah DIY". *Journal Trihayu*, No.2 Vol. 2 2018.
- Arief, Ardian dan Lestari, F. S. 2019. "Upaya Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Dalam Melestarikan Budaya Tradisional Melalui Kesenian Karawitan," *Jurnal PGSD Musi*. (Vol. 2 Nomor 1). Hal 50-60.
- Daryanto & Suryanti. 2013. *Implemetasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: GAYA MEDIA.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: ALFABETA.
- Ilahi, Muhamad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Jauhari, Muhammad Nurrohman. 2017. "Pengembangan Sekolah Inklusif dengan Menggunakan Instrumen Indeks for Inclusion," *Jurnal Buana Pendidikan Tahun XII. No.23. februari 2017*.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. *Kebudayaan Bagian Kedua*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Marinda, Fahmi. 2018. "Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Inklusi Negeri 1 Tlirenggo Bantul Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Edisi 19 Tahun ke-7. Hal 1797-1805*.
- Trisharsiwi, dkk. 2014. *Buku Saku Tamansiswa*. Yogyakarta: UST Press.
- Widayati, Dwi Wahyu. 2018. "Manajemen Ekstrakurikuler Karawitan dan Kaitannya dengan Penanaman Nilai-Nilai Luhur Budaya Bangsa," *Jurnal LP3M (Vol 4, No. 2.)*. Hal. 163-170.
- Zuchdi, Darmiati.2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta. UNYPress.

Dokumen undang-undang:

- Depdikbud.1985. *Ensiklopedi Seni Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 1990. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Vol.01, No.01, 2020
**JURNAL ILMIAH PROFESI GURU
(JIPG)**

<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/jipg/index>

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan: Permendikbud 2008.

TAP MPR Nomor IV/MPR/1978 tentang GBHN Bab IV D (pendidikan)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang SISDIKNAS & PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2010 tentang Penyelenggaraan pendidikan serta WAJIB BELAJAR. Bandung: Cita Umbara .